

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Konteks Penelitian

Bandung Care adalah sebuah komunitas sosial yang dikelola oleh aliansi mahasiswa di Kota Bandung yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan potensi sosial dengan menunjukkan dan mengaktualisasikan semangat kerelawanannya dengan menjadi seorang relawan kemanusiaan. Bandung Care berlandaskan pada *Sustainable Development Goals 2030* dan Sembilan Prioritas Pembangunan di Jawa Barat melalui gerakan sosial dalam menanggulangi kelaparan dan kemiskinan. Karena hal tersebut sejalan dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang dimana memiliki sifat dan kemampuan untuk membantu serta menolong orang lain sebagai bentuk syukur kita kepada Tuhan.

Komunitas Bandung Care mengatakan bahwa mereka memiliki *tagline* yaitu “*Care With Love*” yang percaya bahwa dengan memiliki sikap peduli dan cinta terhadap sesama bisa menciptakan perubahan yang positif di semua kalangan masyarakat Kota Bandung. Mereka pun meyakini dengan adanya interaksi sosial yang baik dan positif akan membentuk semangat hidup manusia yang baik dan positif juga. Salah satunya melalui aksi sosial dengan membantu sesama, sehingga dapat meningkatkan nilai kesadaran sosial yang tinggi diantara masyarakat Kota Bandung khususnya para mahasiswa.

Awal mulanya Komunitas Bandung Care ini dibentuk pada bulan Januari 2019 di Kota Bandung. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu, Komunitas

Bandung Care memiliki beberapa Ketua dan Wakil Ketua di setiap periode nya. Komunitas ini sering melaksanakan aksi sosial melalui program memberi, mengajar dan juga membimbing kepada masyarakat penyandang masalah kesejahteraan sosial di Kota Bandung. Kemudian Bandung Care juga sering berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan seperti seminar, webinar dan *talkshow* yang berhubungan dengan isu sosial kemanusiaan.

Aksi sosial lain dari Bandung Care pun terhitung cukup banyak. Komunitas tersebut di tengah pandemi Covid-19 membuka penggalangan donasi alat kesehatan bagi tenaga kesehatan dan juga sembako bagi masyarakat golongan ekonomi lemah. Dengan adanya berbagai aksi sosial tersebut banyak perusahaan yang ingin berkolaborasi bersama Komunitas Bandung Care. Sebetulnya disamping itu masih banyak aktivitas lain yang dilaksanakan oleh Komunitas Bandung Care, khususnya di daerah Kota Bandung.

Meningkatnya masyarakat Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) diikuti dengan bertambahnya jumlah pengangguran di Kota Bandung. Hal ini dapat dilihat pada data tahun 2019 dari Dinas Sosial dan Penanganan Kemiskinan Kota Bandung bahwa sedikitnya terdapat 2.800 penyandang masalah kesejahteraan sosial mulai dari pengemis, pengamen, lansia terlantar dan gelandangan. Para pengemis, pengamen, lansia terlantar dan gelandangan tersebut mendatangi tempat ibadah dan ruang publik dengan beramai-ramai, terlebih lagi para pengemis dan gelandangan tersebut mengajak putra-putrinya ikut bersama ke Kota Bandung yang kemudian tak jarang orang-orang tersebut untuk memilih menetap di Kota Bandung. Bertambahnya jumlah pengemis, pengamen, lansia

terlantar dan gelandangan tersebut dikarenakan kecacatan pemerintah, salahnya sistem negara, dan masyarakat Indonesia sendiri yang menciptakan kesenjangan status sosial dan ekonomi diantara ‘si kaya dan si miskin’ sehingga membuat total angka kaum miskin semakin tinggi. (jabar.tribunnews.com, 2020)

Oleh karena itu, Komunitas Bandung Care hadir dengan tujuan untuk mengajak mahasiswa dan masyarakat supaya lebih responsif terhadap permasalahan sosial yang sedang berkembang. Kemudian juga untuk menghilangkan kesenjangan sosial yang terjadi pada masyarakat PMKS seperti: pengemis, pengamen, lansia terlantar, gelandangan, tunawisma, anak jalanan, pedagang kaki lima, sopir ojek, sopir angkot, panti asuhan, panti jompo dan lainnya.

Komunitas Bandung Care memiliki anggota yang terbilang lumayan banyak dan terdiri dari mahasiswa berbagai universitas di Kota Bandung. Oleh karena itu, aksi sosial dan kemanusiaan yang sudah dilakukan pun sudah lumayan banyak. Dengan hadirnya Komunitas Bandung Care juga dapat membantu masyarakat untuk mengetahui informasi permasalahan sosial yang sedang berkembang di Kota Bandung. Hadirnya program kerja seperti aksi berbagi makanan, sembako dan pakaian, sebenarnya bertujuan untuk meringankan beban dan merangkul masyarakat PMKS.

Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting terkait bagaimana sebuah pesan dapat tersampaikan dari komunitas tersebut kepada masyarakat sebagai sasaran agar tujuan yang sudah direncanakan dapat tercapai. Oleh karena itu, proses pengiriman informasi atau pesan tersebut harus melalui komunikasi yang benar dan baik supaya dapat tersampaikan dengan baik pula kepada masyarakat.

Sehingga proses penyampaian suatu pesan dari pengirim kepada penerima harus dilakukan dengan cara yang tepat dan efektif. Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila komunikan memahami dan mengerti terhadap isi pesan yang telah disampaikan oleh komunikator sampai menghasilkan umpan balik dan mendapatkan empati. Maka dari itu, proses pengiriman pesan ini biasanya komunikator berusaha melalui beragam cara agar proses pengirim pesan tersebut menghasilkan pengertian dari komunikannya. Dengan begitu menghasilkan sebuah pengertian secara bersama dan memperoleh empati dari apa yang sudah disampaikan oleh komunikator. Sehingga proses penyampaian pesan yang dilakukan harus melalui cara yang tepat dan juga efektif.

Kemudian supaya pesan yang sudah tersampaikan bisa tepat sasaran dan bisa dimengerti serta dipahami oleh penerima pesan, maka dapat dilakukan melalui pola komunikasi. Karena dengan pola komunikasi dapat mewujudkan komunikasi kelompok yang tepat sasaran dan tentunya efektif. Sehingga mereka dapat memahami isi pesan yang disampaikan.

Adanya pola komunikasi yakni untuk memperlihatkan hubungan pada unsur-unsur di dalam komunikasi itu sendiri, seperti halnya komunikator sebagai sumber pesan, lalu pesan yang disampaikan, saluran atau media yang dipakai untuk menyampaikan pesan, komunikan sebagai penerima pesan, selanjutnya pengaruh yang diberikan pada saat sebelum menerima pesan dan sesudah menerima pesan, kemudian umpan balik (*feedback*) dari penerima pesan, serta lingkungan yang bisa memberikan pengaruh dalam komunikasi.

Pola komunikasi terbagi atas beberapa tipe. Pertama yaitu pola komunikasi primer yang dimana pola ini terbagi lagi ke dalam dua tipe yakni lambang verbal serta non-verbal. Kedua yaitu pola komunikasi sekunder yang dimana pola ini dalam proses komunikasinya memakai alat atau media. Ketiga yaitu pola komunikasi linear, pada umumnya pola ini terjadi secara langsung, tetapi bisa pula memakai media atau alat, supaya komunikasi tersebut efektif biasanya sebelum melakukan komunikasi dibuat perencanaannya terlebih dahulu. Keempat yaitu pola komunikasi sirkular, yang dimana terjadinya pola komunikasi dua arah sehingga memperoleh umpan balik (*feedback*) dari penerima pesan (komunikan) kepada pengirim pesan (komunikator) supaya dapat terlihat bahwa komunikasi yang berlangsung tercapai dengan efektif.

Pola komunikasi pada komunitas merupakan sebuah bentuk hubungan kelompok dengan anggota atau individu, yang dimana pada proses pengiriman pesan dan penerimaan pesannya memiliki maksud supaya bisa dipahami dengan tujuan visi dan misi yang dimiliki pada komunitas tersebut. Komunikasi kelompok yang dilakukan oleh Komunitas Bandung Care memiliki tujuan untuk menjalin hubungan sosial antar anggota, berbagi edukasi antar anggota, persuasi antar anggota, pemecahan masalah antar anggota dan sebagai teknik terapi terhadap aspek sosial dengan menjadi relawan kemanusiaan.

Komunikasi kelompok pada umumnya memiliki perputaran arah dengan adanya timbal balik sebuah pesan. Pada saat komunikator mengirim sebuah pesan, maka harus dipastikan bahwa pesan tersebut dapat tersampaikan dengan tepat dan benar kepada anggota-anggota kelompok (komunikan) dalam waktu yang

bersamaan. Sehingga menghasilkan timbal balik yang sama atau seragam supaya visi dan misi komunitas bisa terwujud serta tujuan dari komunikasi tersebut bisa tercapai. Di samping itu komunikasi interpersonal juga termasuk ke dalam bagian dari komunikasi kelompok. Karena komunikasi kelompok dalam pelaksanaannya memiliki dorongan tertentu, seperti keinginan untuk menjadi bagian dengan bergabungnya ke dalam kelompok, lalu keinginan untuk mengontrol anggota dalam kelompok, dan juga keinginan untuk mendapatkan kedekatan secara emosional dari anggota lain dalam kelompok tersebut.

Kelompok dapat menjadi tempat untuk mewadahi setiap usulan, ide, dan aspirasi baru dari hadirnya anggota-anggota kelompok dalam sebuah kelompok. Lalu hal itulah yang menjadi alasan dalam membangkitkan keefektifan sebuah komunikasi kelompok, dikarenakan adanya perbedaan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing anggota. Kelompok juga sebagai tempat untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan baru dari setiap anggota lain yang ikut serta di dalam komunikasi kelompok. Dengan ikut sertanya setiap anggota dalam komunikasi kelompok dapat menciptakan sebuah inovasi terbaru dan tercapainya tujuan-tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Selain itu, dalam kelompok memiliki pengaruh persuasi yang sangat kuat, sehingga setiap individu yang bergabung ke dalam suatu kelompok pada umumnya mempunyai dorongan pribadi untuk membuat sebuah perubahan demi tercapainya tujuan individu dan juga tujuan kelompok.

Komunitas adalah sekelompok manusia yang tercipta dari beberapa anggota dengan mempunyai kesamaan dalam keinginan, hobi, dan cita-cita. Para anggota

dalam komunitas itu membentuk suatu kelompok kecil dengan tujuan untuk saling belajar dan bertukar pengalaman. Di dalam komunitas biasanya memiliki pemimpin atau ketua yang dipilih berdasarkan keahlian dan pengalaman dalam mengurus suatu komunitas melalui tata cara yang benar sesuai keinginan serta tujuan dari para anggota komunitas tersebut. Contohnya seperti memberikan kesadaran sosial kepada masyarakat dengan cara melakukan aksi sosial yang dilakukan oleh komunitas, aksi tersebut menurut para anggotanya sebagai suatu cara yang mulia dapat membantu masyarakat PMKS atau masyarakat golongan ekonomi lemah sebagai tolak ukur mahasiswa selaku *agent of change*.

Komunitas Bandung Care tentunya memerlukan pola komunikasi agar terbentuk komunikasi yang efektif dan pesan-pesan tentang perencanaan serta pelaksanaan aksi sosial yang tersampaikan bisa tepat sasaran. Karena di dalam pelaksanaannya para anggota tidak langsung turun ke lapangan tanpa mempersiapkan pesan-pesan yang akan disampaikan, tentunya pengurus dan anggota perlu membuat tujuan agar pesan yang disampaikan kepada masyarakat bisa dimengerti dan juga dipahami. Dalam komunikasi di sebuah kelompok juga tentunya selalu terdapat perdebatan dan konflik, sehingga anggota komunitas harus bisa saling menerima masukan dan pendapat untuk nantinya aksi sosial tersebut dapat terlaksana serta tersampaikan kepada masyarakat.

Konflik dalam Komunitas Bandung Care biasanya timbul karena adanya perbedaan pendapat dan keegoisan dari beberapa anggota ketika forum diskusi sedang berlangsung, dimana pada akhirnya menimbulkan pertentangan. Perbedaan pendapat yang terjadi biasanya pada ketua dengan anggota, perwakilan divisi

dengan anggota, ataupun anggota dengan anggota. Misalnya ketika anggota divisi Humas sudah merancang aksi sosial ke panti jompo dengan sebaik mungkin akan tetapi setelah di diskusikan dengan ketua, ia kurang menyetujui rancangan aksi sosial yang telah dibuat tersebut. Sehingga menimbulkan pertentangan diantara kedua belah pihak dan kunjungan ke panti jompo pun pada akhirnya ditunda. Konflik selanjutnya pada saat perwakilan divisi media memberikan *deadline* kepada para anggotanya untuk membuat poster penggalangan donasi, akan tetapi respon dari para anggota selalu telat dan melebihi batas waktu. Pada akhirnya perwakilan divisi tersebut yang menyelesaikan poster dengan sendirian hingga menimbulkan perdebatan di dalam divisinya, karena para anggota dirasa kurang memberikan kontribusi waktu dan tenaga dalam tugasnya.

Selain itu konflik yang terjadi dalam Komunitas Bandung Care juga timbul antar anggota divisi, karena anggota divisi yang satu kurang peduli terhadap gagasan yang disampaikan oleh anggota divisi lain dalam forum diskusi kelompok. Misalnya pada perencanaan dan pelaksanaan suatu program kerja seringkali anggota yang satu dengan anggota lainnya saling beradu pendapat perihal sasaran lokasi aksi sosial, penyusunan proposal kegiatan, pembuatan poster donasi, kerjasama *media partner*, waktu pelaksanaan aksi sosial dan teknis pelaksanaan aksi sosial. Hal tersebut biasanya terjadi karena pola pikir dan pemahaman dari masing-masing anggota yang berbeda serta komunikasi yang dibangun kurang jelas, sehingga menimbulkan miskomunikasi diantara kedua belah pihak.

Kemudian sejauh ini proses komunikasi kelompok yang terjalin antara pengurus dengan anggota pun dirasa belum terlalu efektif, karena kurangnya



interaksi dan pertemuan tatap muka diantara kedua belah pihak akibat terhalang pandemi Covid-19. Sehingga *chemistry* dan rasa solidaritas pada diri masing-masing anggota pun belum tumbuh. Akibatnya sampai saat ini beberapa anggota masih terasa canggung ketika berada dalam forum diskusi kelompok. Di sini biasanya komunikasi non-verbal yang banyak mengisyaratkan kecanggungan para anggota di saat mempunyai posisi sebagai anggota baru. Kecanggungan tersebut menjadi pemicu dalam hambatan komunikasi kelompok yang terjadi pada saat pengurus mengadakan *gathering* dan *brainstorming* bersama anggota. Dimana para anggota baru belum berani dalam menyampaikan pendapat dan usulan mengenai program kerja, mereka cenderung menyetujui pendapat serta usulan program kerja dari ketua dan anggota lama.

Alasan itulah yang meyakinkan peneliti ingin mempelajari lebih dalam tentang Komunitas Bandung Care, karena pola dan proses komunikasi kelompok yang terjadi di dalam komunitas ini terasa belum berjalan dengan efektif. Sehingga beberapa program kerja aksi sosial yang sudah direncanakan oleh anggota menjadi terhambat. Peneliti pun memilih Komunitas Bandung Care, karena peneliti melihat komunitas ini adalah komunitas sosial aliansi mahasiswa pertama yang menyuarakan tentang aksi sosial dan kesadaran sosial bagi masyarakat di Kota Bandung.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa ingin meneliti bagaimana alur dan pola komunikasi kelompok dalam Komunitas Bandung Care, karena apabila ditinjau dari kondisi sosial saat ini sangat relevan untuk diteliti. Dengan ini peneliti mengangkat judul “**Pola Komunikasi Komunitas Bandung Care**”.

## **1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian dari konteks penelitian di atas, maka yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah “**Bagaimana Pola Komunikasi Komunitas Bandung Care?**”

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Untuk meneliti bagaimana pola komunikasi Komunitas Bandung Care, maka dirumuskan beberapa pertanyaan :

1. Bagaimana orientasi para anggota Komunitas Bandung Care ?
2. Bagaimana konflik yang terjadi dalam Komunitas Bandung Care?
3. Bagaimana timbulnya sikap-sikap baru yang terjadi dalam Komunitas Bandung Care?
4. Bagaimana timbulnya dukungan yang terjadi dalam Komunitas Bandung Care?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menyelesaikan program studi (S1) Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung. Selanjutnya terdapat tujuan lain sesuai dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui orientasi para anggota Komunitas Bandung Care.

2. Untuk mengetahui konflik yang terjadi dalam Komunitas Bandung Care.
3. Untuk mengetahui timbulnya sikap-sikap baru yang terjadi dalam Komunitas Bandung Care.
4. Untuk mengetahui timbulnya dukungan yang terjadi dalam Komunitas Bandung Care.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.2.1 Kegunaan Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam kepustakaan teoritis bagi mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi yang tengah melakukan penelitian khususnya studi komunikasi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai komunikasi kelompok dalam suatu komunitas.

#### **1.3.2.2 Kegunaan Praktis**

1. Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi bahan masukan yang positif bagi pemerintah Kota Bandung agar lebih memperhatikan masyarakat penyandang masalah kesejahteraan sosial atau komunitas serta Lembaga yang bergerak di bidang sosial kemanusiaan.

2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerhati atau praktisi sosial terutama yang bergerak dalam bidang peningkatan kesejahteraan masyarakat golongan ekonomi lemah.
3. Penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan gambaran Komunikasi Kelompok pada Komunitas Bandung Care.